

CERITA DHAMIMA

Pelayan Pembohong



illustrator:
Fredy Siloy



LOKUTTARADHAMMA
THE WAY OF LIFE

Sang Guru menceritakan kisah Bhikkhu pembual ketika berada di Jetavana.



Ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta adalah saudagar kaya. Istrinya melahirkan seorang putra. Pada hari yang sama, pelayan wanita di rumahnya juga melahirkan seorang putra. Keduanya tumbuh besar bersama. Kaṭāhaka (anak pelayan) menjadi pelayan bagi putra saudagar. Karena sering bersama, Kaṭāhaka belajar banyak. Ia ingin maju, tapi menempuh jalan yang salah.

Kaṭāhaka tahu, di daerah pinggiran tinggal seorang saudagar, teman majikannya. Ia berencana ke sana bermodalkan surat yang ditulisnya, seolah surat dari majikannya. Melalui surat itu, majikan memperkenalkan Kaṭāhaka sebagai putranya, melamar putri saudagar itu. Setelah menikah, sementara waktu mereka tinggal di sana. Begitu sempat, saudagar ini akan datang ke sana. Untuk lebih meyakinkan, surat itu disegel dengan segel pribadi tuannya.



Kaṭāhaka datang ke sana berbekal surat palsu, dengan dompet yang terisi penuh, pakaian yang bagus dan wewangian. Kaṭāhaka berdiri dengan penuh hormat di hadapan saudagar tersebut dan menyerahkan surat itu. Saudagar setuju dan menikahkan putrinya.



Mereka menjalani kehidupan dengan gaya hidup mewah. Keberhasilan Kaṭāhaka menipu saudagar itu tidak membuatnya bersikap manis. Kaṭāhaka selalu mencela makanan, pakaian, wewangian, dan barang lainnya.

Merasa kehilangan pelayannya, Bodhisatta berkata, “Ke mana Kaṭāhaka pergi? Cari dia!” Orang-orang Bodhisatta pergi mencarinya. Setelah mencari, akhirnya mereka menemukannya. Kemudian mereka melapor kepada Bodhisatta.



“Ini tidak boleh terjadi. Saya akan pergi dan membawanya kembali,” kata Bodhisatta. Kabar ini terdengar oleh Kaṭāhaka. Kaṭāhaka berpikir, bagaimana menyelesaikan masalahnya. Akhirnya Kaṭāhaka memutuskan menemui majikannya, berdamai dengannya dan berpura-pura menjadi pelayan seperti dulu.

Katāhaka bercerita, “Ketika orangtua saya makan, saya membawakan piring, hidangan, kipas, dan tempat membuang ludah untuk mereka. Demikianlah yang selalu saya lakukan.” Setelah menceritakan hal itu, ia berkata kepada ayah mertuanya, “Ayah saya akan datang untuk menemuimu. Engkau sebaiknya bersiap-siap untuk menghiburnya, sementara saya akan pergi menemuinya di jalan dengan membawa hadiah.” “Lakukanlah hal tersebut, Anakku,” jawab ayah mertuanya.



Kaṭāhaka membawa hadiah yang sangat bagus, pergi bersama rombongan besar untuk bertemu dengan Bodhisatta. Kaṭāhaka mempersembahkan hadiah dengan penuh hormat. Bodhisatta menerimanya dengan ramah. Waktu sarapan ia mendirikan perkemahan untuk beristirahat. Kaṭāhaka menghampiri, membawakan air untuk Bodhisatta, kemudian ia berlutut dan berseru, “Oh, Tuan, saya akan membayar berapa pun, jangan bongkar perbuatan saya.” “Jangan takut perbuatanmu saya bongkar,” kata Bodhisatta.

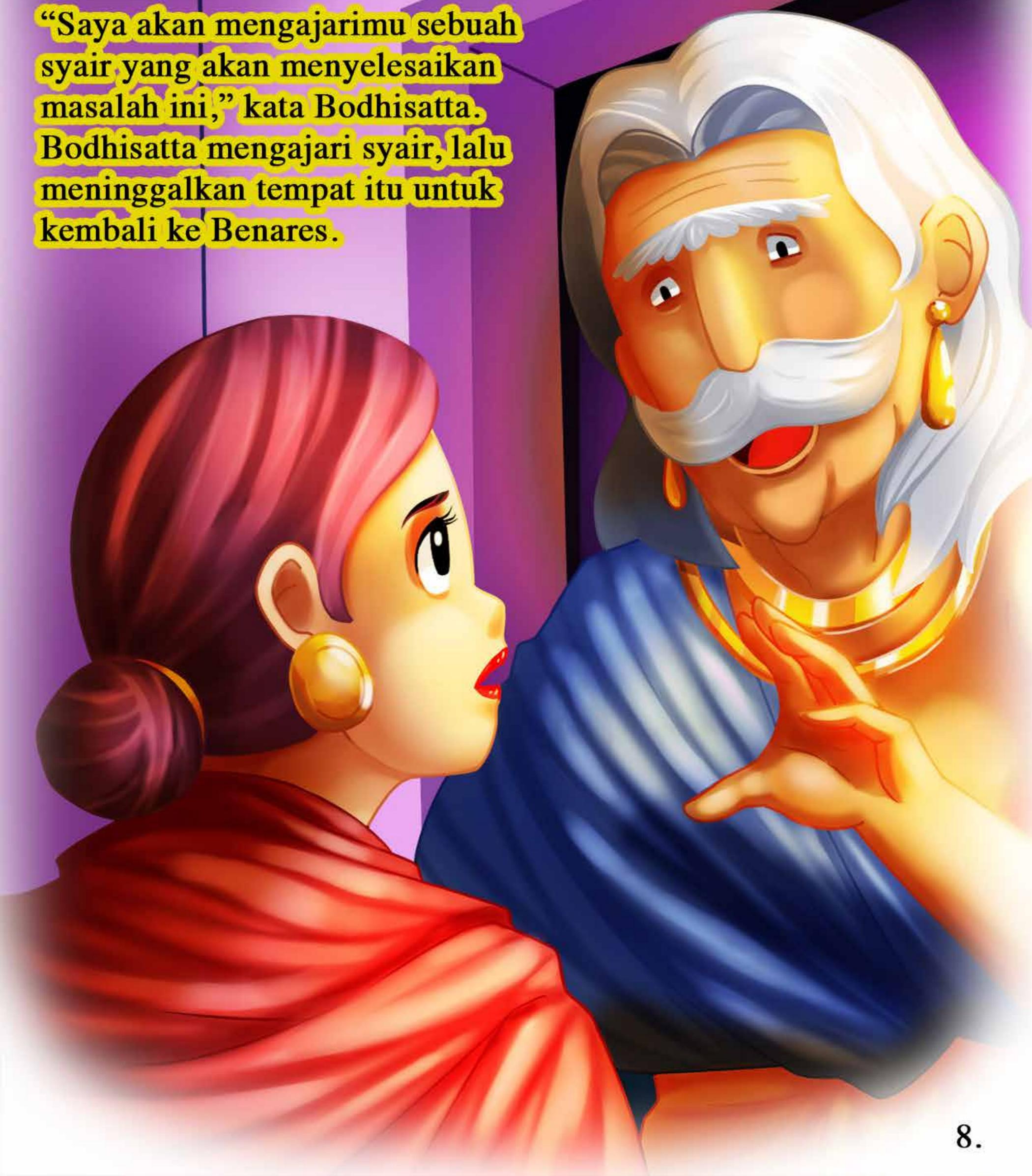


Mereka bergerak masuk ke dalam kota, Bodhisatta dijamu dengan agung. Kaṭāhaka tetap bertindak seperti pelayan. Saat Bodhisatta telah duduk, saudagar di perbatasan itu berkata, “Tuanku, menerima suratmu, saya bertindak sebagaimana seharusnya dengan memberikan putri saya untuk menikah dengan putramu.” Bodhisatta menjawab dengan tepat mengenai ‘putranya’ dengan ramah, saudagar tersebut sangat gembira. Namun sejak saat itu, Bodhisatta tidak menatap Kaṭāhaka lagi.

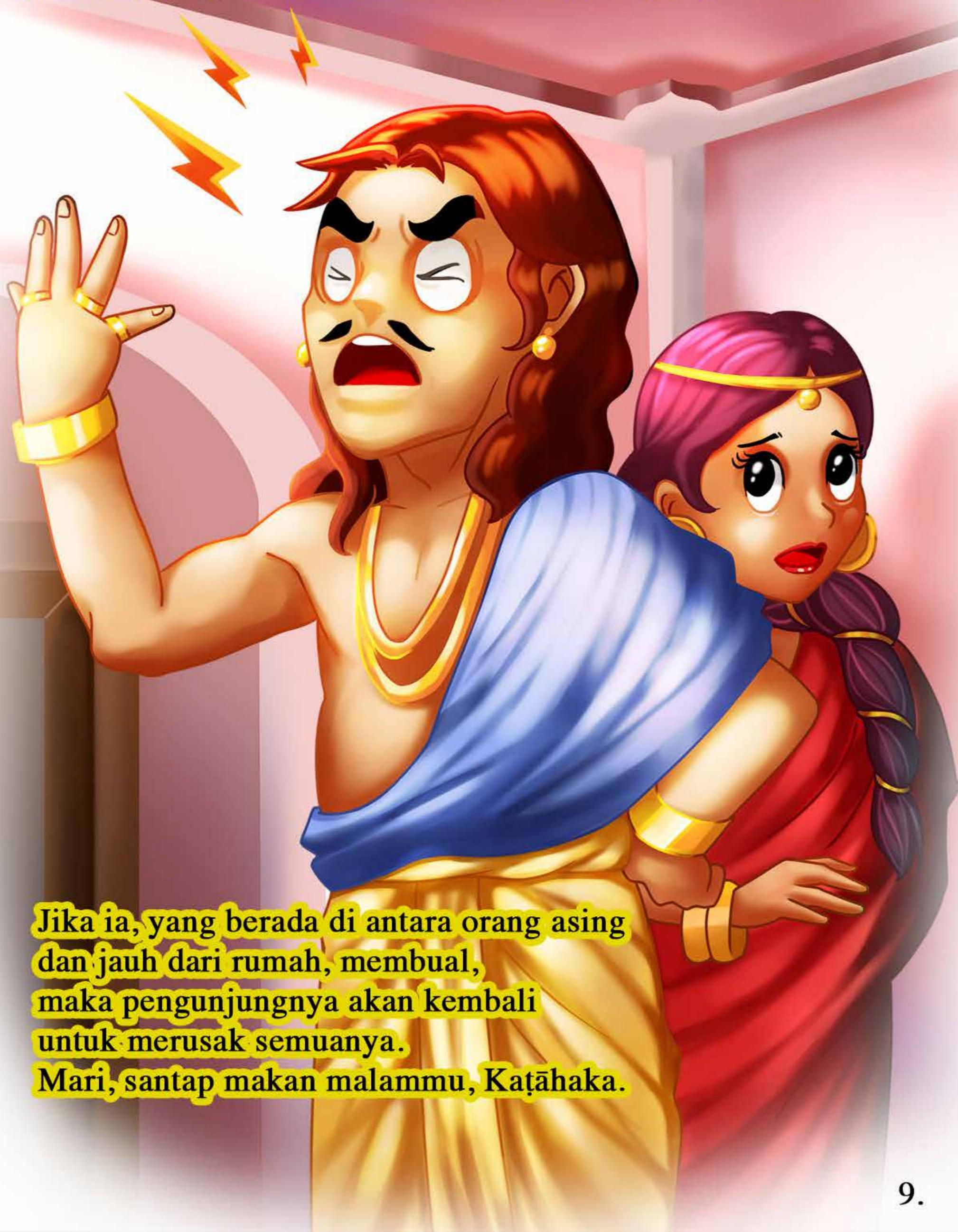


Suatu hari, Bodhisatta menemui putri saudagar dan berkata, “Nak, tolong periksa kepala saya.” Ia melakukannya, Bodhisatta berterima kasih atas pelayanannya, lalu menambahkan, “Bagaimana sikap putra saya?” “Ada satu masalah, ia selalu mencela makanannya.”

“Saya akan mengajarimu sebuah syair yang akan menyelesaikan masalah ini,” kata Bodhisatta. Bodhisatta mengajari syair, lalu meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Benares.

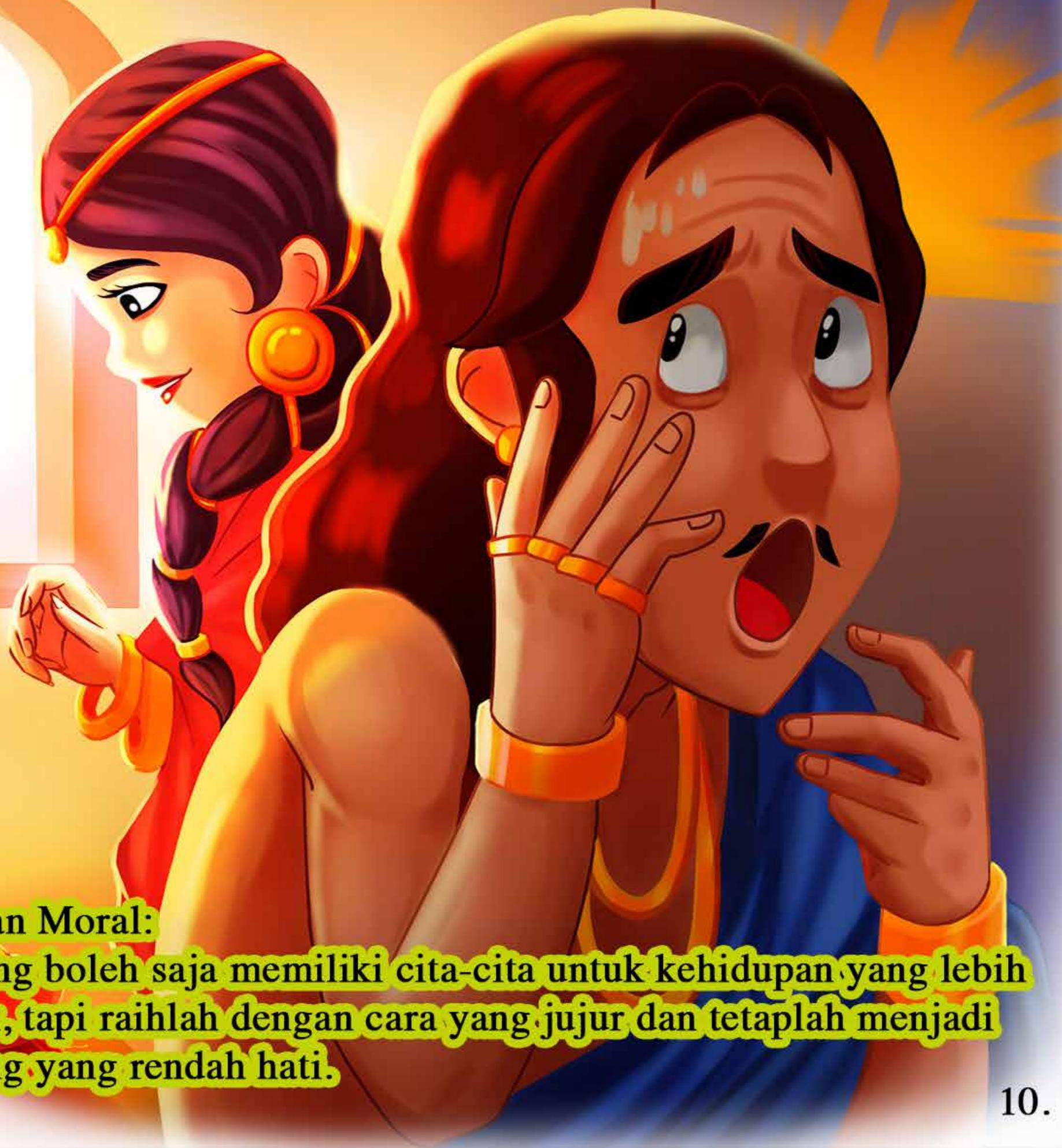


Sejak kepergian Bodhisatta, Kaṭāhaka semakin angkuh. Suatu hari istrinya menyediakan makan malam yang lezat, namun begitu suapan pertama, Kaṭāhaka mulai mengomel. Putri saudagar ingat syair yang diajarkan Bodhisatta, ia mengulangi syair itu:



Jika ia, yang berada di antara orang asing dan jauh dari rumah, membual, maka pengunjunnya akan kembali untuk merusak semuanya. Mari, santap makan malammu, Kaṭāhaka.

“Astaga, saudagar itu pasti telah memberitahukan nama saya kepadanya, dan telah menceritakan semuanya,” pikir Kaṭāhaka. Sejak saat itu, ia tidak pernah bertingkah berlebihan lagi, namun dengan rendah hati makan apa pun yang disajikan untuknya.



Pesan Moral:

Orang boleh saja memiliki cita-cita untuk kehidupan yang lebih baik, tapi raihlah dengan cara yang jujur dan tetaplah menjadi orang yang rendah hati.



LOKUTTARADHAMMA

THE WAY OF LIFE

Mari kita sebar cerita Dhamma ilustrasi PDF ini ke rekan-rekan kita untuk lebih semangat belajar Dhamma dan berbuat kebajikan

Dari Segala Dana, Dana Dhamma adalah yang Tertinggi

Bagi yang mau dapat buku PDF komik secara rutin ke whatsapp. daftarkan nama dan kota mu ke nomor admin.

